MONTAGE DALAM FILM FIKSI PENDEK "SUARA YANG HILANG" DARI MAKNA STRUKTUR ANGKLUNG

MONTAGE IN THE SHORT FICTION FILM "SUARA YANG HILANG" FROM THE MEANING OF ANGKLUNG'S STRUCTURE

Alil Kurniawan Siregar[1], Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn[2]

[1,2]Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
alil.kurniawan@gmail.com

Abstrak

Film fiksi pendek dari hasil adaptasi filosofi angklung merupakan perancangan film fiksi yang dimana film tersebut mengangkat tentang makna filosofi yang terdapat pada angklung, khususnya angklung yang berada di Jawa Barat. Film ini akan menjelaskan mengenai filosofi angklung yang memiliki makna dari unsur isi, bentuk serta fungsi angklung itu sendiri. Salah satu dari filosofi tersebut ialah mengajarkan tentang arti kehidupan atau sebagai simbol kasih sayang. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan adalah dengan metode kualitatif, dan model analisis deskriptif analitik dengan pendekatan historis digunakan untuk mendapatkan hasil anlisa dari filosofi angklung. Hasil analisa tersebut digunakan sebagai landasan untuk membangun unsur naratif film. Dalam penerapannya maka menggunakan penggayaan dalam tahap editing film yaitu menggunakan teori montase yang dibuat oleh Sergei Eisenstein. Tujuan penggayaan dalam tahap editing ini adalah agar lebih mendapatkan unsur sinematik pada setiap shoot gambar yang diambil. Penggunaan montase dalam film adalah untuk dapat menyampaikan pesan mengenai makna struktur angklung dengan tepat.

Kata kunci : Film, Angklung, Jawa Barat, Editing, Montase.

Abstract

Short fiction film adaptation of the philosophy of angklung is designing a fiction film where the film raised on meaning of philosophy contained on the angklung, especially the angklung was in West Java. This film will explain the philosophy of angklung that has the meaning of elements of the contents, forms and functions of angklung itself. One of the philosophy is to teach about the meaning of life or as a symbol of affection. The methods used to obtain data and information that is needed is to qualitative methods, and analytical descrtiptif model analysis with historical approach is used to get the anlisa of the philosophy of angklung. The analysis results are used as a foundation to build the elements of narrative film. Enrichment is required in its application in the editing stages film montage theory using by Sergei Eisenstein. The purpose of this editing stages of enrichment is to make it more cinematic elements get on every shoot pictures taken. Montage in this film is to be able to convey a message about the meaning of angklung's structure appropriately.

Keywords: Film, Angklung, West Java, Editing, Montage.

1. Pendahuluan

Dalam upaya melestarikan kesenian angklung di daerah Jawa Barat atau Sunda pada saat ini memerlukan wawasan strategis dan perhatian yang cukup serius. Hal ini dikarenakan dengan adanya dampak dari modernisasi yang membuat pergeseran fungsi seni tradisional terkhusus pada angklung. Namun tidak selamanya dampak dari modernisasi tersebut berakibat buruk, melainkan dampak modernisasi juga dapat memberikan kemajuan terhadap seni tradisional. (Masunah, 2003:1).

Angklung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda sangat erat kaitannya, terutama pada mata pencaharian masyarakat yang pada awalnya adalah *ngahuma* atau berladang. Dalam hal ini angklung dijadikan sebagai salah satu alat tradisional dalam upacara adat untuk mempersembahkan kepada sang penguasa alam dalam unsur seni tari dan musik sebagai tanda bahwa masyrakat memuja dan menyanjung sang penguasa alam dengan tujuan memelihara keseimbangan alam. Namun, sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, musik angklung tersebut secara fungsional bergeser menjadi seni pertunjukan, meskipun dibeberapa tempat masih berfungsi sebagai bagian dari upacara.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka perlu diadakannya kegiatan untuk melestarikan angklung dan membudidayakannya. Pada kali ini cara yang ditempuh untuk melakukan kegiatan pelestarian angklung tersebut ialah dengan membuat suatu media informasi yang dapat memberikan pengetahuan secara signifikan mengenai angklung itu sendiri. Media tersebut adalah melalui film pendek yang ber*genre* fiksi.

Pentingnya perancangan ini dilakukan ialah dikarenakan angklung memiliki suatu filosofi atau makna yang sangat luar biasa dan bermanfaat jika diterapkan sebagai ajaran didalam kehidupan sehari-hari. Dimana salah satu dari filosofi tersebut ialah mengajarkan tentang arti kehidupan atau sebagai simbol kasih sayang, bahwa yang tua harus mengasuh yang muda, tetapi yang muda selalu membelakangi yang tua. Jadi yang tua harus selalu menjadi pengayom yang muda (Masunah, 2003:21). Jika ajaran yang terdapat didalam angklung tersebut diterapkan dikehidupan sehari-hari maka akan dapat merubah pola pikir yang dimiliki orang banyak sesuai dengan fenomena sekarang ini sebagai contoh, kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, namun anaknya kurang memperhatikan orang tuanya; bahkan anak itu perhatiannya lebih besar kepada anaknya lagi. (Soepandi, 1987).

Tidak hanya secara teknik, penulis juga menerapkan teori dari salah satu sumber untuk menyusun konsep yang akan digunakan pada tahap *editing* nantinya. Teori yang penulis gunakan ialah teori atau konsep *montage*. Teori ini berasal dari gagasan seorang sineas asal Rusia yang bernama *Sergei Eisenstein* yang terdapat pada karangan buku *Ken Dancyger* yang berjudul *The Technique of Film & Video Editing* edisi ke-5 cetakan tahun 2011. Di dalam buku tersebut *Sergei Enstein* menjelaskan bahwa *montage* atau biasa disebut *monteur* dalam bahasa Belanda yang sama artinya dengan *cutter* dan dalam bahasa Inggris ini sering disebut Editor merupakan proses pengerjaan penggabungan gambar yang lebih mengutamakan unsur dramatik dengan prinsip dialektika. Teori *montage* terdiri dari lima komponen yaitu : *metric montage, rhythmic montage, tonal montage, overtonal montage,* dan *intellectual montage.*

2. Dasar Teori

2.1 Film

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga disebut movie atau video. (Javandalasta, 2011:1) lalu Pratista (2008:2) menjelaskan lebih lanjut bahwa film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi atas empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene,* sinematografi, *editing,* dan suara.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film yang baik adalah film yang memiliki kedua unsur tersebut serta dapat menerapkannya secara seimbang.

2.2 Editing

Editing adalah transisi sebuah gambar *(shot)* ke gambar *(shot)* lainnya. (Pratista, 2008:2). Sedangkan, Ayuningtyas (2011:3) mengatakan bahwa *editing* adalah proses menggerakan dan menata video *shot*/hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan enak untuk dilihat.

Proses *editing* biasanya dilakukan pada saat paska produksi. Dalam tahap tersebut maka diperlukan teknik-teknik untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. *Editing* dibagi menjadi dua jenis, yakni *editing* kontinu dan *editing* diskontinu. *Editing* Kontinu adalah perpindahan *shot* langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Sebaliknya *editing* diskontinu adalah perpindahan *shot* dengan terjadi lompatan waktu. Lebih jauh *editing* kontinu dan *editing* diskontinu akan dibahas pada aspek temporal *editing*. (Pratista, 2008:123)

2.3 Montage

Kata *Montage* memiliki banyak arti salah satunya terdapat dalam Bahasa Belanda yakni, *monteur* yang artinya orang yang mengerjakan *montage*. Jika diartikan kedalam bahasa inggris *monteur* adalah lebih tepat memakai kata *cutter*. Namun dalam peristilahan film orang lebih suka memakai kata editor. *Montage* bukan saja suatu proses teknik, melainkan juga suatu proses kreatif (J.M Peters, 1969:9).

Ken dencyger (2011) menerangkan pada buku nya yang menjelaskan bahwa menurut Sergei Eisenstein teori *editing montage* terdiri dari lima komponen yakni :

a. *Metric Montage*
b. *Rhythmic Montage*
c. *Tonal Montage*
d. *Overtunal Montage*
e. *Intelectual Montage*

3. Pembahasan

3.1 Konsep Perancangan

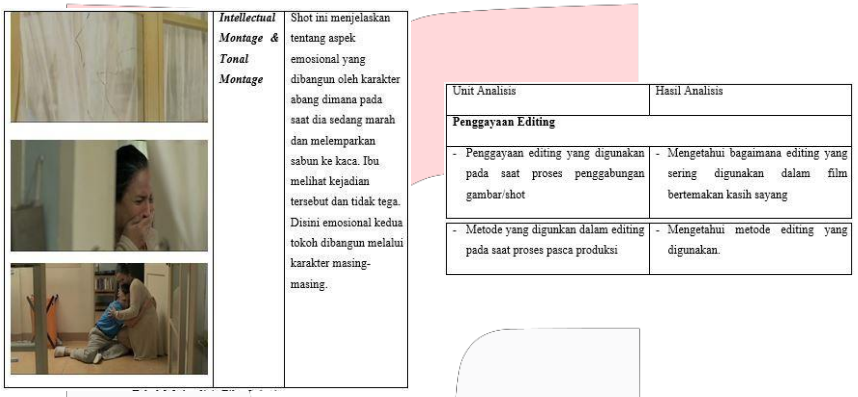

Gambar 1. Screenshot Potongan Tabel Analisis Film Sejenis dan Interpretasi Metode Analisisnya

Setelah melakukan pengumpulan data dan teori-teori yang mendukung, penulis menggunakan pendekatan studi kasus dalam menganalisa film dengan kasus sejenis, penulis menganalisa film-film sejennis pada bagian *editing* yang menjadi tugas seorang editor untuk memahami dan menjadi panduan dalam menganalisa film untuk mengedit film.

Dari analisis film sejenis, penulis menyimpulkan bahwa dalam film yang bertemakan kasih sayang terutama drama keluarga sebagai tema besar film, penggayaan *editing* pada film-film tersebut cenderung menggunakan *Tonal Montage* untuk menggambarkan karakter tokoh masing-masing. Dimana *Tonal Montage* merupakan salah satu dari lima teori yang dibuat oleh Sergei Eisenstein untuk penggayaan Montage. Dengan penggayaan *montage* dari Sergei Einstein maka film dapat lebih memiliki unsur dramatik didalamnya. Ini dapat terlihat dari hasil analisi film sejenis dimana setiap film yang bertemakan kasih sayang lebih mengutamakan emotional karakter dalam pembuatan ceritanya.

3.2 Konsep Pesan

Ide besar dalam perancangan ini berangkat dari sebuah adaptasi dari filosofi angklung yang akan diangkat menjadi sebuah karya film pendek. Perancangan pada karya ini pun diambil berdasarkan pada fenomena yang terjadi sehari-hari dimana jika dilihat dari filosofi yang terbentuk berdasarkan unsur struktur angklung tersebut yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari ialah mengenai kasih sayang orang tua selalu lebih besar kepada anaknya dan kasih sayang seorang anak akan lebih besar kepada anaknya lagi. Filosofi ini berdasarkan dari hasil survey serta referensi buku yang sudah ada di berbagai perpustakaan daerah seperti yang terdapat dalam buku P4ST UPI "Angklung di Jawa Barat Sebagai Sebuah Perbandingan" yang terbit pada tahun 2003. Dalam buku tersebut juga terdapat sebuah pesan mengenai filosofi angklung yakni orang yang lebih tua harus mengayomi yang lebih muda dan orang yang terlebih dahulu ada akan selalu menjadi patokan untuk yang lebih muda. Dari filosofi angklung yang didapat berdasarkan struktur angklung tersebut maka perancangan karya yang akan dibuat menjadi sebuah film pendek fiksi dengan *genre* drama keluarga dan mengambil tema besar keluarga.

Dalam perancangan film adaptasi dari filosofi angkung, penulis berfokus pada proses *editing* (penggayaan film). Untuk konsep visual penulis mengambil pendekatan dengan studi kasus pada film sejenis, ini merupakan patokan untuk penulis dalam menganalisa film sejenis tersebut agar mengetahui teknik *editing* yang harus digunakan dan dapat diterapkan pada perancangan film pendek adaptasi filosofi angklung. Dari analisa yang

penulis lakukan pada film sejenis penulis menemukan konsep pesan, bahwa *editing* didalam film dapat membuat efek visual yang dramatic dan mempunyai pesan visual yang lebih jelas tentunya melalui simbol-simbol sebagai pesan visual. Konsep pesan tersebut tentu saja didapat dari penggayaan yang akan penulis terapkan didalam film pendek filosofi angklung dengan menggunakan penggayaan *montage* dari *Sergei Eisenstein* dimana dari penggayaan tersebut dapat diterapkan pada tahap berikutnya yaitu saat pasaca produksi film.

3.3 Konsep Kreatif

1. Pendekatan Film

Pada perancangan film pendek fiksi mengenai adaptasi filosofi angklung ini akan dikemas menggunakan pendekatan historis berdasarkan analisa dari angklung tersebut yang menghasilkan sebuah cerita dalam bentuk drama keluarga yang nantinya akan mengunggah kesadaran para pelaku terutama remaja bahwa kasih sayang orang tua itu tidak ada batasnya dan kita sebagai anak tidak akan mampu membalasnya. Namun untuk pendekatan secara visual dalam film ini penulis menggunakan pendekatan secara dialektika yang terdapat didalam teori *montage* karya *Eisenstein*. Pendekatan dalam film akan memperlihatkan visual emosional pemainnya sehingga akan menarik emosi para penonton juga. Visual tersebut akan diperkuat dengan penggayaan film *Montage Sergei Einstein* yang dimana lebih melibatkan hampir seluruh aspek film secara menyeluruh karena selain pemotongan berdasarkan waktu, juga aspek komposisi visual, pengaturan *mise en scene*, bahkan suara juga sangat diperhatikan dalam pemotongannya.

2. Genre Film

Genre dalam film dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari kelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, Seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Berdasarkan klasifikasi tersebut menghasilkan *genre* popular seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, film noir dan sebagainya. *Genre* yang diambil dalam perancangan film fiksi pendek ini adalah drama. Pemilihan ini berdasarkan kisah seorang remaja dengan keluarga dan teman-temannya yang menggambarkan tentang ambisi remaja tersebut. Dalam *genre* drama ini juga dapat mengunggah emosi penonton.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai dalam film ini menggunakan sudut pandang dramatik atau objektif yaitu cerita tidak disampaikan oleh pencerita melainkan disampaikan oleh para tokoh melalui dialog. Jadi, pemahaman cerita tersebut sepenuhnya diserahkan kepada penonton melalui dialog dan lakuan para tokoh.

3.4 Konsep Visual

1. Pendekatan Visual

Pada perancangan film pendek fiksi adaptasi filosofi angklung , penulis membuatan pendekatan *montage* sebagai acuan pengambilan dan pemotongan gambar sesuai skenario dari sutradara. Tahap tersebut masuk pada tahap pembuatan atau tahap saat produksi film. *Montage* yang dimaksud disini adalah proses kreatif yang dapat digambarkan pada saat menghubungkan atau memisahkan dua pengambilan gambar yang nantinya akan menjadi kesatuan dan menyatakan sesuatu pesan didalam gambar tersebut.
Seperti yang digambarkan pada contoh dibawah ini :

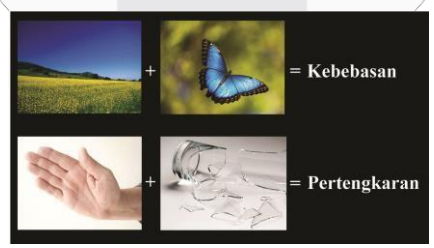

Gambar 2. Montage Sergei Einstein

Gambar diatas adalah apa yang dimaksud pada proses *montage* menurut pemikiran *Eisenstein*. Pada gambar contoh diatas dapat menunjukan dimana setiap pengambilan gambar pasti akan selalu ada pesan didalam gambar tersebut. Gambar diatas menjelaskan tentang A + B = C.

2. Pemotongan Gambar

Dalam proses *editing* film fiksi filosofi angklung proses pemotongan gambar dilakukan setelah semua hasil *shot* gambar selesai disusun sesuai dengan *sequence* ataupun *scene*. Dalam proses ini penulis akan menggunakan software dari *Adobe Collection* yaitu Adobe Premiere Pro CS6. Pada tahap ini penulis akan

bekerja sama dengan seorang *Direct of Photographer* untuk menentukan mana saja hasil gambar yang sudah fix untuk di edit. Pada proses ini juga seorang DOP akan bekerja sama dengan editor untuk menyeleksi gambar sesuai dengan *breakdown shot* yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah semua sudah tersusun rapi maka proses pemotongan gambar pun dimulai.

Gambar 3. Proses Pemotongan Gambar

Dalam tahap ini penulis menggunakan dua jenis pemotongan gambar, yakni *cut* dan *transisi. Cut* ialah pemotongan gambar secara langsung dari satu *shot* ke *shot* berikutnya tanpa ada transisi. Sedangkan, effect *transisi* adalah proses pemotongan gambar yang menggunakan tarnsisi dari satu *shot* ke *shot* yang lainnya. Transisi yang dimaksud seperti *wipe*, *dissolve*, dan *fade*. Penulis menggunakan *cut* atau *transisi* tergantung dari dampak atau efek apa yang diinginkan.

3. Colour Grading

Dalam proses ini penulis menggunkan software Adobe Premiere Pro CS6 dengan *Red Giant Magic bullet Colorista III* sebagai acuan untuk membantu merubah atau memodifikasi warna terhadap gambar sehingga menimbulkan kesan tertentu. Maksud dan tujuan dalam proses ini sebenarnya adalah untuk menajamkan dan memberikan nilai estetika tersendiri.

3.5 Hasil Perancangan

Media Utama

Berikut ini merupakan hasil perancangan dari media utama yaitu Film Fiksi Pendek Suara yang Hilang:

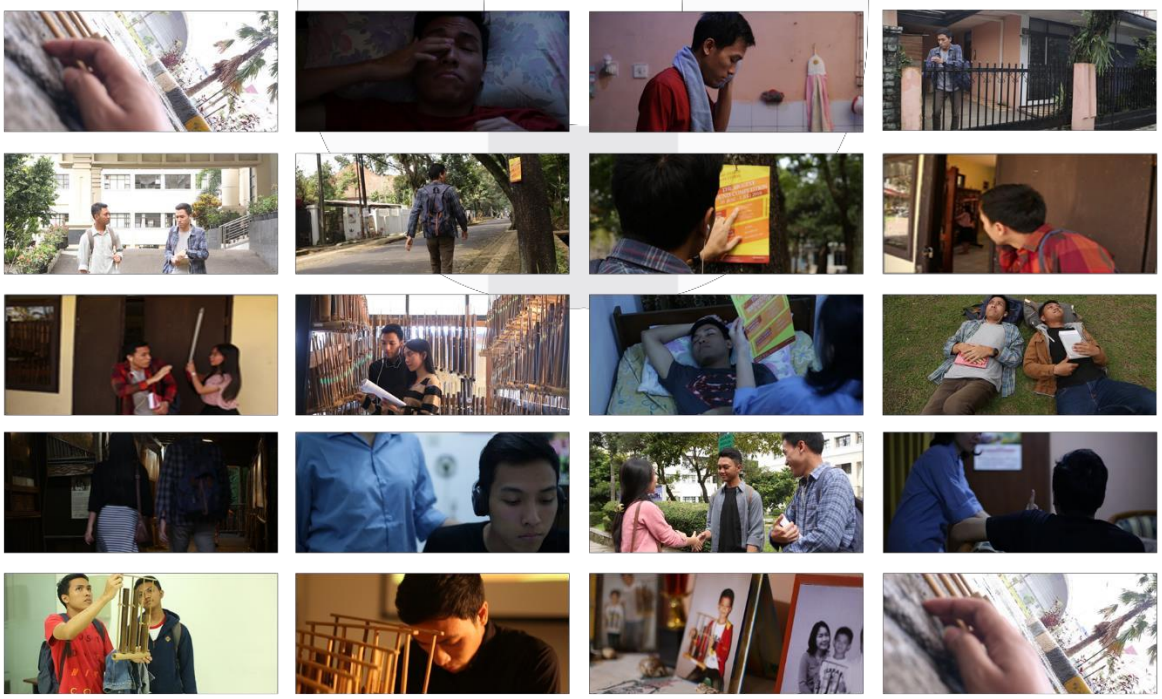

Gambar 4. Screenshot Film Fiksi Pendek Suara yang Hilang

4. Kesimpulan

Setelah memperoleh data dan kata kunci untuk tema besar film yaitu keluarga dan kasih sayang maka penulis melakukan anlisis terhadap film karya sejenis yang bertemakan sama. Dalam analisis tersebut penulis menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dengan tujuan dapat menganalisa penggayaan yang diterapkan pada film karya sejenis tersebut. Dari hasil analisis tersebut penulis membuat suatu kesimpulan bahwa setiap film yang bertemakan sejenis yang penulis analisis selalu menggunakan penggayaan *montage* didalamnya, baik dari *tonal montage* yang lebih condong terhadap suatu karakter untuk memperlihatkan emosional dalam adegan maupun *rhythmic montage* yang lebih menerapkan kontinuitas pada pengambilan gambar. Setelah memperoleh analisis tersebut maka peran penulis sebagai *editor* ialah menerapkan penggayaan yang sama didalam karya tugas akhir ini, namun tidak hanya dari kedua *montage* tersebut yang penulis terapkan didalam karya tugas akhir ini melainkan penulis menambahkan beberapa *montage* lainnya yang ada didalam teori *montage Sergei Eisenstein.*

Penulis menggunakan penggayaan *Montage Sergei Eisenstein* sebagai landasan penulis dalam membuat karya tugas akhir ini, dikarenakan penggayaan *montage* dalam penerapannya dalam proses *editing* dapat memberikan kesan dramatik dalam film yang dapat dilihat pada *shot* pemotongan gambarnya. Pada karya tugas akhir "Suara yang Hilang" penulis menerapakan lima komponen dari *montage* yang dibuat oleh *Sergei Eisenstein* diantaranya : *metric montage, rhythmic montage, tonal montage, overtunal montage,* dan *intellectual montage.* Kelima komponen tersebut dapat dilihat di dalam karya tugas akhir ini. Dengan adanya *montage* didalam film fiksi pendek "Suara yang Hilang" maka penonton dapat dengan jelas memahami isi dan pesan yang ada di dalam film ini.

Pada akhirnya, tugas akhir film fiksi pendek yang berjudul "Suara yang Hilang" ini dirancang dengan tujuan untuk menyampaikan makna dan filosofi yang terkandung didalam struktur bentuk angklung tersebut. Sehingga melalui film ini penonton dapat menyerap dan menerapkan makna dan filosofinya didalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya filosofi angklung tersebut memiliki makna yang dalam yang sangat bagus jika diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

[1] Ayuningtyas, Melvy. 2011. *Ngedit Video*. Step by Step Menjadi *Editing* Profesional, Niaga Swadaya, Jakarta.

[2] Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film & Video Editing:History, Theory, and Practice.* Oxford: Focal Press

[3] Hutchen, Linda. 2006. *A Theory of adaptation*. New York: RoutledgeTaylor & Francis Group New York.

[4] Javandalasta, Panca. 2011. *5 hari mahir bikin film*, Surabaya: Muntaz Media.

[5] Masunah, Juju. 2003. *Angklung di Jawa Barat, Sebuah Perbandingan*. Bandung: P4ST UPI (Pusat penulisan dan pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).

[6] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

[7] Sumardjo, Jakob. 2011. SUNDA Pola Rasionalitas Budaya. Bandung: Kelir